

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga sekarang telah menjadi satu bagian dari aktivitas manusia, karena olahraga bermanfaat bagi orang yang melaksanakannya. Manfaat dari olahraga antara lain dapat membuat tubuh sehat, kuat, serta menjadi bugar dan bersemangat untuk melakukan kegiatan. Olahraga juga dapat dijadikan sebagai ajang kesenangan dan untuk berprestasi. Olahraga memiliki tujuan yang berbeda-beda yaitu untuk memperoleh kesenangan, kesehatan, status sosial, dan juga untuk berprestasi sebagai olahragawan profesional.

Seperti dikemukakan di atas secara historis pencak silat merupakan olahraga dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak zaman kerajaan-kerajaan Hindu Sriwijaya, Kutai, dan Majapahit. Pencak silat selain memiliki nilai-nilai seni juga digunakan dalam upacara-upacara keagamaan, pesta panen, dan kegiatan-kegiatan dalam rangka melawan serangan musuh seperti baik musuh dari dalam, juga pada saat itu digunakan sebagai alat melawan penjajah. Pencak silat memiliki unsur seni pada waktu itu diiringi dengan musik tradisional (Koencoro, 1995:5).

Menurut Jay J. Coakley (1978:12) menyatakan bahwa "*institutionalized competitive activity that involve vigorous who participation is motivated by combination of the intrinsic satisfaction associated with the activity it self and the external rewards earned through participation*". Aktivitas kompetitif

dilembagakan yang melibatkan kuat pada partisipasi dimotivasi oleh kombinasi dari kepuasan intrinsik terkait dengan diri aktivitas dan imbalan eksternal yang diperoleh melalui partisipasi.” Batasan yang disampaikan oleh Coakley ini lebih menekankan pada aktivitas olahraga kompetitif yang terorganisasi berdasarkan timbal balik dari aktivitas olahraga yang dilakukan seperti kepuasan individu setelah melakukan aktivitas olahraga yang dilakukan bagi pelaku gerak dalam olahraga.

Berdasarkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2005 Tentang Ketentuan Umum Keolahragaan pada Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa ” Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial”. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa olahraga dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia, baik dalam pengembangan jasmani, rohani, maupun dalam kehidupan sosial. Hal ini dilakukan pemerintah sebagai bentuk partisipasi dan kepedulian pemerintah dalam mengawasi perkembangan olahraga yang berada di Indonesia.

Di Indonesia terdapat beraneka ragam aliran pencak silat yang berkembang selama berabad-abad, dan tiap aliran ini bercabang-cabang lagi menjadi banyak perguruan. Pada pencak silat biasanya mengandung nilai-nilai yang selalu diajarkan yaitu mental spiritual, beladiri, seni budaya, dan olahraga. Dari banyaknya aliran pencak silat pasti juga terdapat perbedaan ciri khas dari setiap nilai yang diajarkan. Dengan berjalannya waktu dan sesuai dengan mutu prestasi dalam olahraga pencak silat maka pemerintah Indonesia

membentuk sebuah organisasi pencak silat yang dinamakan sebagai IPSI yang artinya Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia dengan tujuan agar dapat mengakomodir semua perguruan dan organisasi pencak silat agar dapat memberikan sebuah pendidikan moral, spiritualitas dan juga bela diri kepada seluruh anggota pencak silat dan sebagai wadah yang dapat melatih sebagai tujuan meningkatkan prestasi demi kehormatan negara dalam kompetisi di seluruh jenjang turnamen.

Pencak silat diperkirakan menyebar di kepulauan nusantara semenjak abad ke-7 masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat dipastikan. Asal mula ilmu bela diri di nusantara ini kemungkinan berkembang dari keterampilan suku suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak, misalnya seperti dalam tradisi suku Nias yang hingga abad ke-20 relatif tidak tersentuh pengaruh luar. Tradisi silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid, sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. Sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain.

Pencak silat yang mengutamakan beladiri sebetulnya sejak dahulu sudah ada karena dalam mempertahankan hidupnya manusia harus bertempur, baik manusia melawan manusia maupun melawan binatang buas. Pada waktu itu orang yang kuat dan pandai berkelahi mendapat kedudukan yang baik di masyarakat sehingga dapat menjadi kepala suku atau panglima

raja. Lama-kelamaan ilmu berkelahi lebih teratur sehingga timbullah suatu ilmu beladiri yang disebut pencak silat (Mulyana, 2013: 79).

Persaudaraan Setia Hati Terate atau yang dikenal dengan Setia Hati Terate adalah suatu persaudaraan "perguruan" silat yang bertujuan mendidik dan membentuk manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengajarkan kesetiaan pada hati sanubari sendiri serta mengutamakan persaudaraan antar warga (anggota) dan berbentuk sebuah organisasi yang merupakan rumpun/aliran Persaudaraan Setia Hati. Persaudaraan Setia Hati Terate termasuk salah satu 10 perguruan silat yang turut mendirikan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada kongres pencak silat tanggal 28 Mei 1948 di Surakarta. Cabang Setia Hati Terate tersebar di 200 kota/kabupaten di Indonesia dan komisariat luar negeri di Malaysia, Belanda, Russia (Moskow), Timor Leste, Hongkong, Korea Selatan, Jepang, Belgia dan Perancis, dengan keanggotaan (disebut Warga) mencapai 8 juta orang. Hongkong, Korea Selatan, Jepang, Belgia dan Perancis, dengan keanggotaan (disebut Warga) mencapai 8 juta orang.

Persaudaraan Setia Hati Terate juga telah menyebar ke pelosok daerah-daerah yang ada di Indonesia. Setiap tahunnya persaudaraan setia hati terate mengesahkan warga tingkat satu. Pada tingkatan sabuknya ada hitam, merah muda, hijau, dan putih. Dan antara tingkatan satu dengan yang lainnya memiliki materi berbeda yang harus dikuasai. Materi yang harus dikuasai itu baik senam, jurus, tendangan, pukulan dan lainnya. Apabila sudah waktunya kenaikan tingkatan, siswa diwajibkan mengikuti tes untuk layak atau tidak

siswa tersebut naik ke tingkatan berikutnya. Pada saat latihan, pelatih mengajarkan materi untuk siswa dan harus dikuasai disisi lain perkembangan latihan beladiri pencak silat menjadi sarana pendidikan yang dimanfaatkan untuk membina pribadi-pribadi ke-arrah yang positif.

Dalam Mukadimah Persaudaraan SetiaHati Terate yang ditulis dalam AD dan ART Persaudaraan Setia Hati Terate (2008:5) dikatakan bahwa hakekat hidup itu berkembang menurut kodrat iramanya masing-masing menuju ke-kesempurnaan, demikian kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan, yang terutama menuju ke keabadian kepada Causa Prima titik tolak segala sesuatu yang ada melalui tingkat ke tingkat Persaudaraan Setia Hati Terate pada hakekatnya tanpa mengingkari martabat-martabat keduniawian, tidak kandas/tenggelam pada pelajaran Pencak Silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lebih menyelami kedalam lambang pendidikan kejiwaan untuk memiliki sejauh-jauhnya kepuasan hidup abadi lepas dari rangka dan suasana.”

Dari penggalan Mukadimah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate menyadari akan kebutuhan-kebutuhan manusia dalam perkembangan kehidupan, dari tingkat ke-tingkat kebutuhan manusia akan selalu berubah, manusia akan menentukan sendiri dan berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang telah Ia tentukan, sesuai tingkat kebutuhan dan berkembang menuju kesempurnaan. Rohmatik (2008:46) mengatakan bahwa dalam pelajaran Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate terdapat lima aspek yang diajarkan Persaudaraan Setia Hati Terate

kepada siswanya yang disebut panca dasar Persaudaraan Setia Hati Terate. Panca dasar tersebut antara lain persaudaraan, olahraga, beladiri, seni, dan ke-Setia-an Hati atau kerohanian. Didalamnya memuat unsur-unsur moral yang digunakan untuk dasar dalam mendidik siswanya. Hal ini sejalan dengan tujuan dibentuknya persaudaraan setia hati terate yang dimuat AD dan ART Persaudaraan Setia Hati Terate (2008:8) yaitu mendidik dan menjadikan manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut (PSHT, 2008:7), Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) berbentuk organisasi, dan didirikan pada tahun 1922 di Madiun, Jawa Timur dengan pendirinya bernama Ki Hajar Harjo Utomo yang merupakan salah satu tokoh nasional Indonesia. Perguruan ini muncul untuk ikut serta mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan tahu salah dan ikut serta untuk melestarikan budaya asli Indonesia. Materi - materi yang diberikan saat latihan PSHT diantaranya adalah kuda-kuda, teknik jatuhan, teknik tangkapan, teknik bantingan.

Teknik bantingan dalam olahraga pencak silat sangatlah penting bagi anggota PSHT dikarenakan bantingan adalah salah satu teknik untuk mematahkan atau menghentikan serangan lawan. Berikut adalah beberapa teknik bantingan dasar Menurut (Johansyah Lubis, 2014: 18 -20) sebagai berikut:

1. Kuda-kuda

Kuda -kuda adalah teknik yang memperlihatkan sikap dari kedua kaki dalam keadaan statis. Teknik ini digunakan untuk mendukung sikap pasang pencak silat. Kuda -kuda juga digunakan sebagai latihan dasar pencak silat untuk memperkuat otot-otot kaki.

2. Tangkapan

Menurut Sucipto (2007: 86-89) menyatakan tangkapan adalah belaian dengan cara menahan lengan atau tungkai dari serangan lawan untuk menjaga serangan berikutnya. Teknik tangkapan merupakan salah satu unsur dari teknik jatuhan atau kunciian. Yang perlu diperhatikan dari teknik tangkapan adalah kuda -kuda dengan keseimbangan badan, sikap tubuh, dan kesesuaian penggunaan lengan/tangan untuk menangkap serangan.

3. Guntingan

Guntingan, yaitu menghilangkan tumpuan badan lawan dengan cara menggunting kedua kaki lawan dengan menggunakan dua kaki sambil merebahkan diri. Gerakan dilakukan dengan posisi rebah, posisi kaki silang (membentuk seperti gunting), ketika ada serangan langsung melakukan gerakan guntingan, salah satu kaki mengarah kebelakang dan yang lainnya ke depan, sasaran bisa tubuh bagian atas atau bawah.

4. Jatuhan

Menurut (Sucipto, 2007: 90-93) menyatakan Jatuhan adalah teknik menjatuhkan lawan sebagai tindak lanjut dari teknik tangkapan atau

serangan langsung. Teknik jatuhan dapat dilakukan dengan menambah tenaga serangan lawan searah, merubah arah serangan lawan, menghilangkan tumpuan badan lawan.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan secara langsung di ranting penfui timur, kenyataannya bahwa terdapat masalah yang berkaitan dengan teknik bantingan yaitu; Kurangnya pemahaman atau daya tangkap anggota (siswa) Persaudaraan Setia Hati Terate sabuk putih pada saat melakuka melakukan teknik bantingan.

Berkaitan dengan masalah diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Tinjauan Tentang Latihan Teknik Bantingan Pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Penfui Timur”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan penulisan latar belakang di atas maka penulis dapat menidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan Latihan Teknik Bantingan Pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Penfui Timur”.
2. Belum diketahui Latihan Teknik Bantingan Pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Penfui Timur”.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan agar dalam penelitian ini peneliti mempunyai batasan masalah agar tetap pada konteks masalah yang peneliti ambil yaitu : Tentang Latihan Teknik Bantingan Pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Penfui Timur

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai konsep peneliti agar dapat melakukan penelitian sebagai hasil bukti dari masalah yang peneliti ambil yaitu : Bagaimana Latihan Teknik Bantingan Pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Penfui Timur?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah: untuk Mengetahui Teknik Bantingan Pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Penui Timur.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang berkaitan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya penelitian yang telah ada disanah pendidikan dan menambah pengetahuan dalam bidang seni bela diri khususnya upaya menerapkan teknik bantingan pada anggota pencak silat persaudaraan setia hati terate cabang kupang ranting penfui timur.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini sebagai informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya menerapkan latihan teknik bantingan pada anggota pencaksilat persaudaraan setia hati terate cabang kupang ranting penfui timur.

b. Bagi penulis

Sebagai bahan dokumen untuk penelitian selanjutnya dalam menyelesaikan tugas akhir demi memperoleh gelar serjana pendidikan.